



Ahli Sihir Dan Pengaruhnya Dalam Tafsir An Nur Karya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy

Magicians and Their Influence in Tafsir An Nur by Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy

Priyantika Lesyaina Az Zahra¹, Nurseha², Andi Rosa³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email : 221320079.priyantika@uinbanten.ac.id¹, 221320102.nurseha@uinbanten.ac.id²,
andi.rosa@uinbanten.ac.id³

Article history :

Received : 15-12-2024

Revised : 17-12-2024

Accepted : 19-12-2024

Published : 21-12-2024

Abstract

Tengku Hasbi Ash-Shiddieqy is one of the important figures in the study of tafsir in Indonesia, known for his monumental work, An-Nur al-Bayan. This interpretation features a unique methodology by combining linguistic, historical and thematic approaches. His linguistic approach emphasizes in-depth analysis of the language of the Koran to explore its meaning comprehensively. Meanwhile, a historical approach is used to understand the context of the revelation of the verses of the Qur'an (asbabun nuzul) and the socio-cultural background of Arab society during the time of revelation. In a thematic approach, Ash-Shiddieqy groups verses based on certain themes to build a coherent understanding of the specific issues discussed in the Qur'an. Another unique feature of An-Nur al-Bayan is its emphasis on the social and cultural relevance of society. Ash-Shiddieqy not only offers theoretical interpretations, but also presents practical solutions to contemporary issues facing Muslims, such as problems of education, law and social relations. With this methodology, the interpretation is able to bridge the universal messages of the Qur'an and the needs of modern society. Research on An-Nur al-Bayan aims to analyze Ash-Shiddieqy's great contribution to the world of interpretation, especially in the Indonesian context. His innovative approach offers a new perspective in the study of modern tafsir, making his work relevant to be used as an academic reference and practical guide for Muslims in facing the challenges of the times.

Keywords : Magic, Linguistics, contemporary, Tafsir

Abstrak

Tengku Hasbi Ash-Shiddieqy adalah salah satu tokoh penting dalam kajian tafsir di Indonesia yang dikenal melalui karya monumentalnya, An-Nur al-Bayan. Tafsir ini menonjolkan metodologi yang unik dengan menggabungkan pendekatan linguistik, historis, dan tematik. Pendekatan linguistiknya menekankan pada analisis mendalam terhadap bahasa Al-Qur'an untuk menggali makna secara komprehensif. Sementara itu, pendekatan historis digunakan untuk memahami konteks turunnya ayat-ayat Al-Qur'an (asbabun nuzul) dan latar belakang sosio-kultural masyarakat Arab pada masa wahyu. Dalam pendekatan tematik, Ash-Shiddieqy mengelompokkan ayat-ayat berdasarkan tema tertentu untuk membangun pemahaman yang koheren terhadap isu-isu spesifik yang dibahas dalam Al-Qur'an. Keunikan lain dari An-Nur al-Bayan adalah penekanannya pada relevansi sosial dan budaya masyarakat. Ash-Shiddieqy tidak hanya



menawarkan penafsiran yang bersifat teoritis, tetapi juga menghadirkan solusi praktis untuk isu-isu kontemporer yang dihadapi umat Islam, seperti masalah pendidikan, hukum, dan hubungan sosial. Dengan metodologi ini, tafsirnya mampu menjembatani antara pesan-pesan Al-Qur'an yang universal dan kebutuhan masyarakat modern. Penelitian terhadap An-Nur al-Bayan bertujuan untuk menganalisis kontribusi besar Ash-Shiddieqy dalam dunia tafsir, khususnya dalam konteks Indonesia. Pendekatannya yang inovatif menawarkan perspektif baru dalam studi tafsir modern, menjadikan karyanya relevan untuk digunakan sebagai referensi akademis dan panduan praktis bagi umat Islam dalam menghadapi tantangan zaman.

Kata Kunci: Sihir, Linguistik, kontemporer, Tafsir

PENDAHULUAN

Tafsir An-Nur yang ditulis oleh Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy merupakan sebuah karya tafsir yang mencerminkan pendekatan yang moderat, kontekstual, dan aplikatif dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an. Salah satu aspek yang paling menonjol dalam tafsir beliau adalah kesederhanaan dalam penyampaian (Idris, 2020). Hasbi berusaha agar setiap ayat yang dijelaskan dapat diterima dengan baik oleh berbagai lapisan masyarakat, khususnya masyarakat Indonesia yang memiliki tingkat pemahaman agama yang beragam. Meskipun penyampaiannya menggunakan bahasa yang mudah, beliau tetap menjaga kedalaman makna setiap ayat dan memastikan bahwa tafsir yang diberikan sesuai dengan prinsip-prinsip dasar Al-Qur'an. Hasbi ingin tafsirnya tidak hanya dipahami oleh kalangan ulama atau intelektual, tetapi juga dapat diakses oleh orang awam, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Keistimewaan lain dari tafsir Hasbi adalah kecenderungannya untuk menggabungkan pandangan-pandangan dari berbagai mazhab. Meskipun berakar pada tradisi Islam Sunni, Hasbi tidak terikat secara eksklusif pada satu mazhab tertentu. Beliau mengadopsi pendekatan yang lebih inklusif dan terbuka terhadap berbagai pemikiran yang ada dalam dunia Islam, baik itu pemikiran-pemikiran klasik maupun modern (Ismatulloh, 2014). Hasbi berusaha untuk menciptakan sebuah tafsir yang bisa memberikan kontribusi positif dalam mengatasi tantangan zaman tanpa mengabaikan sumber-sumber otoritatif. Dalam hal ini, tafsirnya berusaha untuk mencocokkan teks-teks Al-Qur'an dengan kondisi dan perkembangan sosial-budaya yang ada, sehingga pesan-pesan Al-Qur'an tetap relevan dengan keadaan umat Muslim masa kini.

Selain itu, Teungku Hasbi juga memperlihatkan kemampuannya dalam mengaitkan ajaran Al-Qur'an dengan konteks sosial-politik di Indonesia. Beliau tidak hanya menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai petunjuk spiritual, tetapi juga mencoba untuk menghubungkannya dengan realitas yang dihadapi oleh umat Islam di Indonesia. Dengan begitu, tafsir beliau tidak terlepas dari persoalan-persoalan kontemporer yang dihadapi masyarakat, seperti masalah sosial, politik, dan ekonomi (Sudaryah, 2018). Misalnya, dalam membahas ayat-ayat yang terkait dengan hak-hak individu dan masyarakat, Hasbi memberikan interpretasi yang dapat diterapkan dalam mengatasi ketimpangan sosial atau kesenjangan ekonomi yang ada. Pendekatan ini menunjukkan bahwa tafsir beliau sangat relevan dengan kehidupan umat Islam di Indonesia yang terus berkembang.

Tidak hanya itu, Hasbi juga menekankan pentingnya aspek kemaslahatan umat dalam tafsirnya. Beliau berusaha untuk menggali nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an yang dapat



digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup umat Islam. Dalam tafsirnya, aspek moral dan etika selalu ditekankan sebagai panduan untuk bertindak dalam kehidupan sosial. Bagi Hasbi, tafsir bukan hanya soal menjelaskan makna teks, tetapi juga bagaimana nilai-nilai yang ada dalam Al-Qur'an dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, dalam setiap tafsir yang ditulisnya, beliau selalu berusaha untuk menyeimbangkan antara aspek teologis dan praktis agar Al-Qur'an tidak hanya menjadi pedoman spiritual, tetapi juga pedoman hidup sehari-hari bagi umat Islam (A.M.Ismatulloh, 2014).

Pendekatan yang moderat dan aplikatif ini juga menjadi salah satu karakteristik yang membedakan tafsir Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dari tafsir-tafsir lainnya. Ia berusaha agar tafsirnya bisa menjadi sumber inspirasi bagi umat Islam untuk mengamalkan nilai-nilai kebaikan dan kesejahteraan umat. Dalam hal ini, tafsirnya tidak hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman teoritis mengenai Al-Qur'an, tetapi juga untuk memberikan solusi praktis terhadap berbagai masalah yang dihadapi oleh umat Islam, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Dengan demikian, tafsir Hasbi tidak hanya sekadar karya ilmiah, tetapi juga merupakan panduan hidup yang relevan dan aplikatif, yang dapat membantu umat Islam dalam menjalani kehidupan yang lebih baik dan lebih sesuai dengan ajaran Al-Qur'an (Hidayat & Munshihah, 2021).

Berisi latar belakang penelitian yang dilakukan, kalimatnya singkat, padat, dan jelas. Pada pendahuluan ini juga disertakan tujuan penelitian yang dituliskan pada akhir paragraph. Penulisan sumber dalam teks perlu menunjukkan secara jelas nama penulis, tahun terbit dan halaman tempat naskah berada. Permasalahan dan tujuan, serta kegunaan penelitian ditulis secara naratif dalam paragraf-paragraf, tidak perlu diberi subjudul khusus. Pendahuluan ditulis dengan font Times New Roman-12, spasi 1,15. Tiap paragraf diawali kata yang menjorok ke dalam sekitar 1 cm dari tepi kiri tiap kolom.

METODE PENELITIAN

a. Manhaj al – Tafsir (metode)

Manhaj tafsir adalah metode atau cara yang digunakan oleh seorang ahli tafsir AlQur'an (disebut mufassir) untuk menjelaskan dan menguraikan isi yang terkandung dalam ayatayat Al-Qur'an. Dalam metode ini, mufassir mencoba menghubungkan berbagai makna di dalam ayat, merujuk pada sumber-sumber yang dianggap sah, dan menonjolkan makna katakata dalam Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan petunjuk hidup, hukum, ajaran agama, dan nilai sastra. Proses penafsiran ini biasanya dipengaruhi oleh pandangan pribadi mufassir, termasuk latar belakang budaya dan pemikiran yang dianutnya. Secara sederhana, "manhaj altafsir" adalah cara untuk mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an, menjelaskan, dan menggali makna yang tersurat maupun makna yang lebih dalam dari ayat-ayat tersebut (Andi Rosa, 2023).

Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shidieqy dalam tafsirnya mengadopsi pendekatan yang komprehensif dan mendalam (Rohmah, 2015). Beliau tidak sekadar menerjemahkan kata demi kata, tetapi juga menggali makna lebih dalam dari setiap elemen dalam ayat tersebut. Teungku Hasbi memulai dengan analisis linguistik, teologis, dan historis untuk memberikan



pemahaman yang menyeluruh. Pendekatan manhaj tafsir Hasbi tampak dalam perhatiannya terhadap makna katakata spesifik. Beliau memeriksa asal-usul kata, sinonim, dan nuansa makna yang terkandung, seperti perbedaan antara “Ar-Rahman” dan “Ar-Rahim,” serta implikasinya dalam mengenal sifat-sifat Allah. Tidak hanya itu, Hasbi juga mengaitkan konteks sosial dan historis saat ayat diturunkan, menganalisis kebiasaan masyarakat Arab pra-Islam dalam penggunaan nama tuhan, serta menekankan bagaimana hal ini terkait dengan seruan untuk menyebut nama Allah dalam Al-Qur’an (Fitriani et al., 2021).

b. At Thariqah

Al-thariqah atau metode penafsiran adalah cara yang digunakan oleh seorang ahli tafsir dalam menyusun dan menjelaskan isi penafsiran Al-Quran (Zulaiha, 2023). Ini adalah pendekatan yang dipilih untuk menyampaikan makna ayat-ayat Al-Quran dengan tujuan agar penjelasannya dapat disusun dengan rapi dan mudah dipahami oleh pembaca. Tafsir Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dikenal dengan cara penjelasan ayat-ayat Al-Qur’an yang mendalam. Ia lebih fokus untuk menggali makna yang terkandung dalam setiap kata serta konsep-konsep penting dalam Al-Qur’an. Dalam penafsirannya, Teungku Hasbi sering menggunakan metode tafsir tematik, yang artinya ia akan membahas tema-tema tertentu yang ada dalam ayat-ayat Al-Qur’an (Ash-shiddieqy, 2020). Contohnya, tema tentang pujian kepada Allah atau bagaimana Allah menjaga dan memelihara seluruh makhluk-Nya. Jadi, ia tidak hanya menjelaskan arti kata-kata dalam ayat, tetapi juga mengaitkan ayat-ayat tersebut dengan tema besar yang bisa membantu pembaca untuk lebih memahami pesan yang ingin disampaikan dalam Al-Qur’an.

c. Ittijah (Orientasi)

Dalam ilmu tafsir, Al-Ittijah berarti kecenderungan atau arah yang diambil seorang penafsir Al-Qur’an (mufassir) dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur’an. Ini adalah pola pikir atau pendekatan yang dipilih oleh penafsir, yang biasanya dipengaruhi oleh latar belakang pendidikannya, kondisi sosial dan budaya, serta pandangan politik atau keyakinan agamanya. Al-Ittijah menggambarkan cara pandang seorang mufassir dalam memberi penjelasan. Misalnya, seorang penafsir yang berasal dari kelompok Sunni, Syiah, Mu’tazilah, atau Asy’ariyah mungkin memiliki kecenderungan tertentu dalam penafsirannya. Pendekatan ini bisa saja konservatif, dengan mengikuti riwayat dari generasi terdahulu, atau lebih inovatif, dengan mengandalkan pemikiran logis dan rasional. Ada juga penafsir yang memilih untuk menggabungkan kedua pendekatan tersebut (Rahil et al., 2024). Dalam Tafsir An-Nur karya Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, pendekatan Al-Ittijah disampaikan dengan cara yang mudah dimengerti oleh masyarakat Indonesia. Hasbi ash-Shiddieqy menggabungkan pandangan ulama-ulama klasik dengan penjelasan yang lebih relevan dan sesuai dengan kondisi zaman sekarang, sehingga tafsirnya tidak hanya memberikan manfaat dari segi pemahaman agama, tetapi juga dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Dengan cara ini, tafsirnya bisa membantu orang memahami Al-Qur’an dengan cara yang lebih mudah dan praktis dalam konteks budaya dan sosial Indonesia (Asy’ari, 2021).



d. Corak (Lawn)

Dalam ilmu tafsir, gaya (al-lawn) merujuk pada cara atau pendekatan yang digunakan seorang penafsir dalam menguraikan dan menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an. Setiap mufassir bisa memiliki gaya atau corak yang berbeda dalam menafsirkan Al-Qur'an, tergantung pada latar belakang keilmuan, tujuan, serta kondisi sosial yang memengaruhi sudut pandangnya. Secara keseluruhan, istilah al-lawn mencerminkan inti dari kecenderungan (al-ittijah) seorang mufassir dalam memahami Al-Qur'an. Dalam Tafsir An-Nur, Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy mengembangkan penafsiran yang sederhana dan mudah dipahami, yang bertujuan untuk menjangkau masyarakat luas, terutama di Indonesia. Hasbi menggunakan bahasa yang lugas untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an tanpa mengurangi makna yang terkandung di dalamnya (Pramana, 2024). Hal ini menjadikan tafsirnya lebih mudah diakses oleh pembaca dari berbagai latar belakang pendidikan dan sosial. Dengan pendekatan ini, tafsir tidak hanya menjadi pedoman spiritual, tetapi juga dapat berfungsi sebagai sarana untuk memahami ajaran-ajaran Al-Qur'an yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Ibrahim, 2016).

Selain itu, Hasbi ash-Shiddieqy juga menggabungkan pandangan-pandangan dari berbagai mazhab dalam penafsirannya, meskipun ia memiliki akar kuat dalam tradisi Sunni. Pendekatan ini menunjukkan sikap moderat yang fleksibel, terbuka terhadap berbagai pemikiran yang dapat memperkaya pemahaman Al-Qur'an. Tafsir ini juga mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan isu-isu sosial, politik, dan budaya di Indonesia, menjadikannya sangat relevan dengan konteks masyarakat Indonesia yang multikultural dan menghadapi tantangan zaman. Dengan begitu, Tafsir An-Nur tidak hanya berfungsi sebagai pedoman teologis, tetapi juga memberikan panduan praktis yang aplikatif bagi kehidupan umat Islam.

e. Madzhab

Mazhab dalam penafsiran Al-Qur'an merujuk pada kumpulan pendapat yang dikemukakan oleh para mujtahid, yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Pendapat-pendapat ini digunakan untuk menetapkan hukum-hukum Islam dalam berbagai situasi. Mazhab juga bisa berarti metode atau pendekatan yang diambil oleh seorang mufassir dalam menjelaskan suatu peristiwa atau masalah, berdasarkan ajaran Al-Qur'an. Dengan kata lain, mazhab adalah cara berpikir yang digunakan mufassir untuk menginterpretasikan teks-teks Al-Qur'an dalam konteks kehidupan umat Islam (Alijaya, 2022). Mazhab tafsir Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy menekankan pendekatan yang moderat dan kontekstual. Ia tidak hanya mengacu pada pandangan-pandangan klasik dari mazhab tradisional, tetapi juga menerapkan prinsip pembaruan agar ajaran Al-Qur'an tetap relevan dalam konteks zaman modern (Eko Zulfikar, 2019). Dalam tafsirnya, Hasbi mengutamakan kemaslahatan umat dan berusaha menyampaikan tafsir yang bisa dipahami oleh masyarakat luas, termasuk yang awam. Melalui bahasa yang sederhana, tafsirnya tidak hanya menggali makna literal dari ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga memberikan interpretasi yang berkaitan dengan kondisi sosialbudaya di Indonesia.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Biografi Tengku Muhammad Hasbi ash shiddieqy

Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy lahir pada 10 Maret 1904 di Lhokseumawe dan meninggal pada 9 Desember 1975 di Jakarta. Beliau adalah seorang ulama Indonesia yang memiliki keahlian dalam berbagai bidang keislaman, seperti fiqh, usul fiqh, tafsir, hadis, dan ilmu kalam (Salsabila, 2022). Hasbi Ash-Shiddieqy dikenal sebagai seorang ilmuwan yang mendalam dan sangat produktif dalam menghasilkan karya-karya ilmiah. Selain itu, beliau juga memiliki latar belakang keluarga yang sangat berkualitas dalam dunia keislaman, di mana ayahnya, Teungku Qadhi Chik Maharaja Mangkubumi Husein, adalah seorang ulama terkemuka di daerahnya dan juga memiliki pesantren (meunasah) (Faisal & Th, 2021).

Pendidikan agama yang diterima Hasbi Ash-Shiddieqy dimulai di pesantren milik ayahnya. Sejak muda, beliau sudah menimba ilmu di berbagai dayah (pesantren) yang ada di Aceh, bahkan selama 20 tahun, ia berpindah-pindah dari satu kota ke kota lain untuk memperdalam pengetahuannya. Beliau juga mempelajari bahasa Arab dari seorang ulama berkebangsaan Arab, yaitu Syekh Muhammad ibn Salim al-Kalali. Setelah itu, pada tahun 1926, beliau melanjutkan pendidikan di Madrasah al-Irsyad di Surabaya, yang saat itu dipimpin oleh Syekh Ahmad Soorkati, seorang ulama asal Sudan yang memiliki pemikiran modern. Di sinilah Hasbi Ash-Shiddieqy memperoleh pendidikan dalam bidang bahasa dan pendidikan, yang memengaruhi pandangan-pandangannya yang lebih terbuka dan modern (Hamdani, 2016).

Pendidikan yang diterima Hasbi Ash-Shiddieqy tidak hanya berbentuk ilmu agama tradisional, tetapi juga mengandung pemikiran-pemikiran modern yang dibawa oleh Ahmad Soorkati. Setelah kembali ke Aceh, beliau bergabung dengan Muhammadiyah, sebuah organisasi Islam yang menganut paham modernis. Pada era demokrasi liberal di Indonesia, beliau aktif terlibat dalam perdebatan ideologi di Konstituante mewakili Partai Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia). Peran aktif beliau dalam politik membuktikan bahwa beliau tidak hanya seorang ulama, tetapi juga seorang intelektual yang peduli terhadap perkembangan negara dan umat Islam di Indonesia (Rosi, 2022).

Pada tahun 1951, Hasbi Ash-Shiddieqy menetap di Yogyakarta dan fokus pada dunia pendidikan. Di sinilah beliau menjadi dekan Fakultas Syariah di IAIN Sunan Kalijaga pada tahun 1960, dan beliau menjabat posisi ini hingga tahun 1972. Sepanjang karier akademiknya, Hasbi menerima berbagai penghargaan, termasuk gelar doktor kehormatan dari Universitas Islam Bandung pada tahun 1975 dan dari IAIN Sunan Kalijaga pada tahun yang sama. Penghargaan ini menunjukkan bahwa keilmuan dan ketokohnya di dunia Islam diakui tidak hanya oleh masyarakat Indonesia, tetapi juga oleh dunia akademis internasional.

Sebagai seorang ulama yang sangat produktif, Hasbi Ash-Shiddieqy menulis banyak karya dalam berbagai disiplin ilmu keislaman. Secara total, beliau menulis sekitar 73 buku yang terbagi dalam berbagai bidang, di antaranya fiqh (36 buku), hadis (8 buku), tafsir (6 buku), tauhid (ilmu kalam; 5 buku), dan sisanya berisi tema-tema keislaman lainnya. Karya-karya beliau tidak hanya mencakup teori-teori agama, tetapi juga berusaha menjelaskan bagaimana ajaran Islam dapat



diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pemikiran dan karya-karya beliau terus memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan pemahaman keislaman di Indonesia (Mulya et al., 2024).

PEMBAHASAN

وَلَمَّا جَاءَهُمْ رَسُولٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ نَبَذَ فَرِيقٌ مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ كِتَابَ اللَّهِ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ كَأَنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya ; Dan setelah datang kepada mereka seorang Rasul dari sisi Allah yang membenarkan apa (kitab) yang ada pada mereka, sebahagian dari orang-orang yang diberi kitab (Taurat) melemparkan kitab Allah ke belakang (punggung)nya, seolah-olah mereka tidak mengetahui (bahwa itu adalah kitab Allah).

Pada Surat Al-Baqarah ayat 101 menyoroti reaksi sebagian kaum Yahudi terhadap kedatangan Nabi Muhammad dan Al-Qur'an. Ketika Nabi Muhammad datang sebagai rasul yang membawa wahyu dari Allah, Al-Qur'an, yang juga membenarkan kitab-kitab sebelumnya (termasuk Taurat yang dimiliki kaum Yahudi), sebagian dari mereka menolak untuk menerima ajaran ini. Ayat ini menggambarkan bagaimana mereka "membuang Kitab Allah ke belakang punggung mereka," suatu ungkapan yang berarti bahwa mereka mengabaikan atau menolak kebenaran yang datang kepada mereka. Sikap mereka menunjukkan seolah-olah mereka tidak tahu bahwa kedatangan Nabi Muhammad sudah disebutkan dalam kitab-kitab mereka, khususnya dalam Taurat.

Dalam penafsiran ini, sebagian ulama berpendapat bahwa **كِتَابَ اللَّهِ** "Kitab Allah" yang dimaksud adalah Taurat itu sendiri, karena Taurat telah menyebutkan akan datangnya Nabi terakhir, yaitu Muhammad. Namun, golongan dari kaum Yahudi justru berpura-pura tidak tahu atau mengabaikan informasi tersebut. Mereka menolak dan menutup hati terhadap ajaran yang diamanatkan oleh Nabi Muhammad meskipun sesuai dengan ajaran dalam kitab mereka sendiri. Hal ini mencerminkan sikap keras kepala dan ketidakmauan menerima kebenaran, walaupun sudah ada bukti yang jelas (Alfani, 2023).

Pendapat lain menyatakan bahwa istilah **كِتَابَ اللَّهِ** "Kitab Allah" dalam ayat ini sebenarnya merujuk kepada Al-Qur'an yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Dalam konteks ini, ayat ini mengisyaratkan bahwa seharusnya mereka menerima Al-Qur'an sebagai wahyu yang datang dari Allah dan membenarkan kitab-kitab sebelumnya. Namun, sebagian dari mereka menolak Al-Qur'an, seolah-olah ajaran baru ini tidak ada relevansinya dengan kitab yang mereka yakini. Sikap mereka yang menolak Al-Qur'an menunjukkan adanya ketidaksediaan untuk menerima nabi terakhir dan kebenaran yang dibawanya, meskipun kitab mereka sendiri telah mengindikasikan kedatangan beliau (Yana, 2024).

وَأَتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيَاطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَٰكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ ۖ وَمَا أُنزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ ۚ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۖ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا



يُفَرِّقُونَ بَيْنَ الْمَرْءِ وَرَوْجِهِ ۗ وَمَا هُمْ بِبَصَّارِينَ بَيْنَهُ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا يُادِنُ اللَّهَ ۗ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۗ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي آخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ ۗ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Artinya: Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: “Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir”. Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun, kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat, dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui.

Penafsiran Surat Al-Baqarah ayat 102 menggambarkan kisah tentang bagaimana sebagian orang Yahudi dan sekelompok orang yang dikenal sebagai pelaku kejahatan pada zaman Nabi Sulaiman mengikuti ajaran-ajaran sihir yang disebarkan oleh setan-setan. Setan-setan ini dikatakan membisikkan pada masyarakat bahwa Nabi Sulaiman menggunakan sihir untuk mencapai kekuasaannya. Mereka bahkan mengklaim bahwa Nabi Sulaiman menyimpan kitab-kitab sihir di bawah tahtanya untuk mendukung kekuasaannya. Ketika kitab-kitab ini ditemukan, sebagian orang menyebarkannya dan mengajarkan isinya kepada orang lain, dengan dalih bahwa sihir tersebut berasal dari Sulaiman. Padahal, dalam kenyataannya, Nabi Sulaiman tidak pernah mempraktikkan sihir atau berbuat kafir; justru setan-setanlah yang melakukan kekafiran dengan mengajarkan sihir kepada manusia (Firdaus, 2024b).

Al-Qur'an menegaskan bahwa Nabi Sulaiman bukanlah seorang kafir atau tukang sihir seperti yang ada pada kata *وَمَا كَفَرَ سُلَيْمٰنٌ*. Jika Sulaiman memang melakukan sihir, itu akan bertentangan dengan posisinya sebagai seorang nabi, karena sihir adalah perbuatan tipu daya dan bertentangan dengan ajaran kenabian. Sulaiman tidak melakukan kekafiran atau keburukan yang dihubungkan dengan sihir. Namun setan-setan, khususnya dari golongan jin yang berperilaku buruk, adalah pihak yang sebenarnya mengajarkan dan menyebarkan sihir, sehingga menjadi penyebab orang-orang tersesat dari jalan Allah seperti dalam potongan ayat *وَلٰكِنَّ الشَّيْطٰنِ كَفَرُوْا* (Firdaus, 2024a).

Orang-orang yang diajarkan sihir oleh setan mempelajari bagaimana menggunakan sihir untuk hal-hal yang merusak, termasuk untuk menciptakan kebencian atau memisahkan hubungan suami istri. Sihir disebut sebagai alat untuk mempengaruhi jiwa orang lain melalui cara-cara yang tak terlihat dan rahasia, sehingga sihir dapat memberikan ilusi atau penampakan yang tidak nyata, seolah-olah ada kekuatan khusus di dalamnya. Salah satu contohnya adalah ketika para penyihir di



masa Nabi Musa menggunakan raksa untuk membuat tali dan tongkat tampak hidup, yang menciptakan ilusi ular yang bergerak di mata masyarakat (Ummah, 2019).

Di masa Babil, terdapat dua orang, Harut dan Marut, yang menurut sebagian ahli tafsir adalah manusia yang dianggap suci dan bijak. Karena kebijaksanaannya, mereka dipandang oleh masyarakat sebagai malaikat. Namun, sebagian orang beranggapan bahwa mereka mengajarkan sihir. Namun, Al-Qur'an menekankan bahwa mereka hanya memberikan nasihat dan peringatan kepada orang-orang yang tertarik mempelajari ilmu tersebut, bahwa ajaran ini adalah ujian bagi iman mereka dan bisa membawa kepada kekafiran jika disalahgunakan. Namun, orang-orang tetap saja mempelajari ilmu tersebut, bahkan yang bisa menyebabkan perpecahan antara suami istri (Adju, 2023).

Al-Qur'an menyatakan bahwa efek sihir ini tidak bisa mencelakai siapapun tanpa izin Allah. Ini berarti bahwa meskipun sihir seolah-olah memiliki dampak, namun hakikatnya semua kejadian tetap terjadi dalam hukum sebab-akibat yang diatur oleh Allah. Oleh karena itu, apapun yang tampak berasal dari perbuatan tukang sihir sebenarnya terjadi hanya jika Allah mengizinkan (Nadhiran & Hayati, 2021).

Orang-orang yang mempraktikkan sihir dan meninggalkan ajaran Taurat (kitab Allah) pada akhirnya hanya memperoleh kerugian di dunia dan akhirat. Mereka menjual iman mereka demi sihir, yang adalah perbuatan terburuk dan merusak jiwa mereka sendiri. Ayat ini mengingatkan bahwa tindakan meninggalkan ajaran Allah untuk mempraktikkan sihir dan keburukan lainnya hanya akan membawa pada kehancuran dan penyesalan di akhirat (Dan et al., 2016). Al-Qur'an memperingatkan bahwa mereka yang terjerumus dalam praktik sihir tidak akan mendapatkan bagian apapun di akhirat, karena mereka telah mengorbankan nilai iman untuk perbuatan yang tidak bermanfaat dan hanya menimbulkan kerusakan.

وَلَوْ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَمَثُوبَةٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ خَيْرٌ لَّوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Artinya: Sesungguhnya kalau mereka beriman dan bertakwa, (niscaya mereka akan mendapat pahala), dan sesungguhnya pahala dari sisi Allah adalah lebih baik, kalau mereka mengetahui.

Penafsiran Surat Al-Baqarah ayat 103 menyampaikan bahwa seandainya kaum Bani Israil benar-benar beriman kepada Kitab Taurat dan mematuhi pesan-pesan di dalamnya termasuk pengakuan akan datangnya Nabi Muhammad yang dijanjikan dalam kitab mereka mereka akan memperoleh pahala yang sangat besar dari Allah (Subhan, 2023). Dalam Taurat, terdapat perintah untuk mengikuti Nabi yang akan datang serta berbakti sepenuhnya kepada Allah dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Ayat ini mengisyaratkan bahwa pahala dari Allah jauh lebih baik dibandingkan keuntungan-keuntungan duniawi yang mereka harapkan (Hasanah et al., 2018).

Dalam ayat ini, Allah mengingatkan bahwa imbalan yang dijanjikan di akhirat lebih baik dan lebih abadi daripada segala kepentingan materi atau keuntungan yang mereka kejar di dunia. Jika saja mereka memahami dan mengerti hal ini, tentulah mereka akan beriman dengan sebenarnya iman, tidak ragu-ragu, dan tidak terpancing oleh godaan dunia yang bersifat sementara. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa mereka enggan menerima kebenaran dan malah



menentang kitab yang mereka miliki, karena mereka terjebak dalam prasangkaprasangka buruk dan taklid buta, yaitu mengikuti tradisi dan keyakinan lama tanpa mempertimbangkannya secara kritis. Mereka menolak mengikuti Nabi Muhammad dan mengabaikan kebenaran yang ada dalam Taurat hanya karena hawa nafsu dan keangkuhan mereka.

KESIMPULAN

Penafsiran Teungku Muhammad Hasby terhadap Surat Al-Baqarah ayat 101-103 menyoroti beberapa poin penting mengenai reaksi kaum Yahudi terhadap kedatangan Nabi Muhammad. Ayat 101 menggambarkan penolakan mereka terhadap Al-Qur'an, yang seharusnya mereka terima sebagai wahyu yang membenarkan Taurat. Penolakan ini mencerminkan ketidakmauan untuk menerima kebenaran meskipun telah ada bukti yang jelas. Pada ayat 102, Al-Qur'an mengisahkan bagaimana beberapa orang Yahudi terjerumus dalam praktik sihir yang disebarkan oleh setan, yang menuduh Nabi Sulaiman terlibat dalam sihir. Namun, Al-Qur'an menegaskan bahwa Nabi Sulaiman tidak terlibat dalam sihir, melainkan setan-setan yang menyebarkan kebohongan tersebut. Sihir dipandang sebagai alat merusak yang dapat menciptakan perpecahan dan kebencian. Akhirnya, pada ayat 103, Allah mengingatkan bahwa seandainya Bani Israil benar-benar beriman kepada Taurat dan menerima kedatangan Nabi Muhammad, mereka akan memperoleh pahala besar. Ayat ini menekankan bahwa imbalan di akhirat jauh lebih baik daripada keuntungan duniawi yang bersifat sementara, mengingatkan pentingnya ketulusan iman dan penerimaan akan kebenaran.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M.Ismatulloh. (2014). Penafsiran M. Hasbi Ash-Shiddieqi Terhadap Ayat-Ayat Hukum Dalam Tafsir An-Nur. *Mazahib*, *xiii*, 139–152.
- Adju, A. M. (2023). *KERAGAMAN MANUSIA DALAM AL-QUR'AN*. 2022–2023.
- Alfani, I. H. D. (2023). Konsekuensi Berlebihan dalam Beragama Perspektif Tafsir Al-Qur'an: Sebuah Kajian Tematik. *Anwarul*, *3*(3), 417–432. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i3.1091>
- Alijaya, A. (2022). Peta Al-Jashshash Dalam Kajian Tafsir Fiqhy (Analisis terhadap Kitab Ahkam Al-Qur'an). *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies*, *1*(2), 1–26. <https://doi.org/10.69698/jis.v1i2.12>
- Andi Rosa, M. S. (2023). Budaya Literasi Sosiologi Teks Agama Kontemporer: Studi Terhadap Tafsir Al-Qur'an Tematik Bidang Sosiologi Di Indonesia. *International Conference on Social*, 1–19.
- Ash-shiddieqy, K. M. (2020). *Iffatul bayyinah*. *21*(2), 263–275.
- Asy'ari, M. R. (2021). Epistemologi Tafsir Al-Nur Karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Memahami al-Quran. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, *2*(2), 49–63. <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v2i2.319>
- Dan, H., Dalam, M., & An, A.-Q. U. R. (2016). *Harut dan marut dalam al- qur'an*.
- Eko Zulfikar, A. Z. A. (2019). Penafsiran Tekstual Terhadap Ayat-Ayat Gender : *Al-Quds: Jurnal Studi Al-Quran Dan Hadis...*, *3*, 141.
- Faisal, M., & Th, M. (2021). Kontribusi T.M Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Pengembangan Ilmu



- Al-Qur'an Dan Tafsir Di Indonesia. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, 4(1), 30–31.
- Firdaus, A. (2024a). *Interpretasi Ayat-Ayat Amanah Kepemimpinan*.
- Firdaus, A. (2024b). *PENAFSIRAN KISAH NABI MUSA AS DALAM PERSPEKTIF TAFSIR AL-QUR'ANUL MAJID (AN-NŪR)*.
- Fitriani, Muslim, H., Firmansyah, I., & Khaerani, I. (2021). Moderasi Beragama dalam Tafsir An-Nur Karya T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy: Studi Tafsir Q.S Al-Baqarah : 143. *Moderasi Beragama Dalam Tafsir An-Nur Karya T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy: Studi Tafsir Q.S Al-Baqarah : 143*, 4, 346–358.
- Hamdani, F. (2016). Hasby Ash Shiddieqy Dan Metode Penafsirannya Fikri Hamdani Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu. *Rausyan Fikr*, 12(1), 17–34.
- Hasanah, U., Ushuluddin, F., Filsafat, D. A. N., & Ar-raniry, U. I. N. (2018). *Isrā'iliyyāt dalam kisah hārūt dan mārūt menurut para mufasssir*.
- Hidayat, R., & Munshihah, A. (2021). Makanan Sehat dan Halal Dalam Al Quran. *Al-Dhikra Jurnal Studi Quran & Hadis*, 3(2), 161–176.
- Ibrahim, M. S. R. (2016). Rasionalitas Alquran Dalam Tafsir An-Nur: Studi Penafsiran Surah Al-Nisâ' [4]: 1. *Mutawâtir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, 6(2).
- Idris, M. A. (2020). Pemetaan Kajian Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Studi atas Tafsir An-Nur karya T.M Hasbi Ash-Shiddieqy. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(1), 1–18. <https://doi.org/10.30868/at.v5i1.733.30868/at.v4i01.427>
- Ismatulloh, A. M. (2014). Ayat-ayat Hukum dalam Pemikiran Mufassir Indonesia (Studi Komparatif Penafsiran M.hasbi Ash-shiddieqi dan M.quraish Shihab). *Fenomena*, 6(2), 277. <https://doi.org/10.21093/fj.v6i2.555>
- Mulya, P., At Thoriq, I. N. B., & Murdianto. (2024). Makna Sabar dalam Tafsir An-Nur. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 7(1), 108–124. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v7i1.2543>
- Nadhiran, H., & Hayati, S. (2021). *Kontribusi Pemikiran Hasbi Ash- Shiddieqy Dalam Pengembangan Moderasi Pemahaman Hadis Di Indonesia*.
- Pramana, M. S. A. (2024). *Hak Hidup Manusia dalam Kitab Tafsir an-Nur (Analisis Penafsiran Ayat Kisah Ashabul Kahfi , Rukhshah Puasa , dan Genosida)*. 01(01), 1–18.
- Rahil, F. B., Amrulloh, M., & Saputra, A. (2024). Etika Rendah Hati Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Ayat-Ayat Tawadhu' Dalam Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur). *El-Wasathy: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 1–17. <https://doi.org/10.61693/elwasathy.vol21.2024.1-17>
- Rohmah, M. R. H. (2015). *Hukuman Koruptor Perspektif T.M Hasbi Ash-Shiddieqy*. 6.
- Rosi, F. F. (2022). Problematika Sawer Al-Qur'an (Studi Ayat Tematik Menurut Tafsir Al-Qur'anul Madjid An-Nur). *EL-Waroqoh Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat*, 6(1).
- Salsabila, H. (2022). Menilik Diskursus Aurat Perspektif Al-Qur'an Pada Surah An-Nur Ayat 31 (Studi Analisis Tafsir Qur'an Karim Karya Mahmud Yunus dan Tafsir An-Nur Karya Hasbi Ash-Shiddieqy). *ZAD Al-Mufasssirin*, 4(2), 45.
- Subhan, M. (2023). Al-Riwayah Wa Al-Dirayah Dalam Tafsir Al-Kasysyaf Karya Al-



- Zamakhsyari. *At-Tibyan*, 6(1), 1–20.
- Sudariyah, S. (2018). Konstruksi Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nur Karya M Hasbi Ash-Shiddieqy. *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 3(1), 93–106. <https://doi.org/10.22515/shahih.v3i1.1282>
- Ummah, M. S. (2019). RAGAM KERUSAKAN HASIL PERBUATAN MANUSIA DI MUKA BUMI (ANALISIS PENAFSIRAN IBN KATSIR ATAS AYAT-AYAT KERUSAKAN DI MUKA BUMI). In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Yana, M. (2024). *Penafsiran Harut Dan Marut Persepektif Ahmad Musthafa Al-Maraghi Dan Imam Al-Tabari*.
- Zulaiha, E. (2023). Penyatuan Istilah dalam Studi Ilmu Tafsir (Eksplorasi Keragaman Istilah Metodologi dalam Tafsir). *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 7(3), 449. <https://doi.org/10.29240/alquds.v7i3.6332>